

NARSISME ORANG TUA DAN KESEHATAN MENTAL ANAK: ANALISIS *MAQASHID SYARIAH*

Sinta Hapsari Julian Putri, Ruston Kumaini

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

*Email: sintahapsarijulianputri@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the impact of parenting styles influenced by Narcissistic Personality Disorder (NPD) on children's mental health through the framework of maqashid sharia. Narcissistic parenting is often marked by excessive control, emotional manipulation, and a lack of empathy, all of which can lead to psychological disturbances in children. Using a qualitative approach, this study reveals that children raised by narcissistic parents are at risk of damage in their emotional, social, and cognitive development. This research promotes a more empathetic and constructive parenting model. Furthermore, muhasabah (self-reflection) is presented as a spiritual solution for parents with narcissistic tendencies, helping them to become more aware, responsible, and emotionally present caregivers. This study contributes to developing a parenting framework that aligns not only with psychological well-being but also with the ethical and spiritual values of Islam, aiming to preserve the overall well-being and moral integrity of children.

Keywords: *Narcissistic Personality Disorder; parenting style; mental health; maqashid syariah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua yang memiliki kecenderungan Narcissistic Personality Disorder (NPD) terhadap kesehatan mental anak dalam kerangka maqashid syariah. Pola asuh narsistik sering kali diwarnai dengan kontrol ketat, manipulasi emosional, dan kurangnya empati, sehingga dapat menimbulkan gangguan psikologis pada anak. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua NPD berisiko mengalami kerusakan pada aspek emosional, sosial, dan kognitif mereka. Penelitian ini merekomendasikan pola asuh yang membangun dan empatik. Selain itu, muhasabah atau introspeksi diri disoroti sebagai solusi spiritual bagi orang tua yang memiliki kecenderungan narsistik, agar mereka dapat bertransformasi menjadi figur pengasuh yang lebih sadar dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan pengasuhan yang tidak hanya sehat secara psikologis tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip maqashid syariah demi kemaslahatan anak.

Kata kunci: *Narcissistic Personality Disorder; pola asuh; kesehatan mental; maqashid syariah.*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor krusial yang berperan besar dalam perkembangan psikologis anak. Dalam konteks ini, keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pengasuhan dan bimbingan yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Peran ini tidak hanya penting dalam ruang lingkup rumah tangga, tetapi juga berdampak pada perkembangan anak di lingkungan pendidikan dan sosial yang lebih luas (Handayani & Lestari, 2021). Dalam struktur keluarga, orang tua menjalankan berbagai fungsi, mulai dari merawat, membimbing,

memelihara, hingga mendidik anak-anak mereka (Juhardin dkk., 2016). Kepribadian orang tua, khususnya jika mengandung unsur gangguan kepribadian, memiliki potensi besar memengaruhi kondisi kesehatan mental anak. Salah satu bentuk gangguan kepribadian yang relevan untuk dikaji adalah *Narcissistic Personality Disorder* (NPD), yang ditandai dengan kecenderungan mengagungkan diri, haus akan pujian, fantasi berlebihan akan pengakuan dari orang lain, serta rendahnya empati terhadap sesama (A. F. Sari, 2023). Pola asuh yang lahir dari karakteristik narsistik tersebut kerap menimbulkan dampak negatif, baik dalam hubungan sosial maupun dalam perkembangan psikologis anak.

Dalam masyarakat modern saat ini, perhatian terhadap kesehatan mental semakin meningkat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang buruk dapat memengaruhi sikap, pola pikir, bahkan kecerdasan anak (Ismail, 2019). Orang tua dengan kecenderungan narsistik umumnya menunjukkan kurangnya empati terhadap anak dan sering memanfaatkan anak untuk memenuhi kebutuhan ego mereka. Individu dengan ciri kepribadian narsistik cenderung mengabaikan kebutuhan emosional orang lain, termasuk anak (Amelia, 2025). Kondisi ini tentu berisiko menghambat tumbuh kembang anak secara optimal. Fenomena tersebut penting untuk dikaji lebih dalam, terutama karena bertentangan dengan prinsip *maqashid syariah*, yaitu konsep dalam hukum Islam yang menekankan pencapaian kemaslahatan dan pencegahan kerusakan atau kemudharatan bagi manusia.

Maqashid syariah merupakan landasan filosofis dalam hukum Islam yang mencakup lima tujuan pokok, yakni menjaga agama (*hifz ad-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) (Ilman, 2023). Dalam konteks penelitian ini, dua aspek yang menjadi fokus utama adalah perlindungan jiwa dan akal, karena keduanya berhubungan langsung dengan kesehatan mental anak. Oleh sebab itu, menjadi sangat relevan untuk menelaah bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan kecenderungan NPD dapat memengaruhi kondisi mental anak. Pendekatan melalui *maqashid syariah* dibutuhkan agar permasalahan ini dapat dianalisis secara holistik dan masalah anak dapat dijaga secara optimal.

Meski berbagai penelitian telah membahas mengenai perilaku narsistik dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak, sebagian besar belum secara spesifik mengkaji isu ini dalam kerangka *maqashid syariah*. Amelia (2025), misalnya,

membahas dampak pengasuhan orang tua NPD terhadap psikologi anak usia dini, tetapi belum mengaitkannya dengan *maqashid syariah*. Sari (2021) mengungkapkan bahwa media sosial dapat memperkuat sikap narsistik dan berdampak pada gangguan kepribadian serta kesehatan mental, namun fokusnya tidak terletak pada pola asuh dalam keluarga. Asnita (2024) menyoroti kaitan antara budaya digital dan gangguan narsistik, tetapi tidak mengulas secara mendalam pengalaman anak sebagai korban pola asuh narsistik.

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Saidah dan Rohmah (2021), memandang narsisme dalam perspektif moral Al-Qur'an, namun belum menyentuh aspek perlindungan kemaslahatan anak. Ruzni dan Zamimah (2025) menawarkan pendekatan spiritual untuk penyembuhan NPD melalui introspeksi dan peningkatan hubungan dengan Allah, tetapi belum mengintegrasikan dampaknya terhadap anak dalam kerangka *maqashid syariah*. Diantofa dan Irsyadunnas (2025) membahas muhasabah sebagai metode introspeksi yang efektif dalam menangani NPD, namun menggunakan pendekatan konseptual tanpa eksplorasi empiris. Adapun Coppola dkk. (2020) mengkaji keterkaitan antara narsisme orang tua dan anak melalui pendekatan kuantitatif, tetapi tidak memuat dimensi nilai-nilai Islam.

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh pola asuh orang tua dengan kecenderungan narsistik terhadap kesehatan mental anak dalam perspektif *maqashid syariah*, khususnya prinsip *hifz an-nafs* dan *hifz al-'aql*. Pendekatan ini memadukan perspektif psikologi dan nilai-nilai spiritual Islam, serta merujuk pada teladan pengasuhan Luqman Al-Hakim dan konsep *muhasabah* sebagai bentuk introspeksi diri dalam pengasuhan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan kerangka pengasuhan Islami yang tidak hanya adaptif secara psikologis, tetapi juga berakar pada prinsip-prinsip syar'i yang menekankan perlindungan jiwa dan akal anak. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis dan praktis dalam mengembangkan pola asuh yang sehat, reflektif, dan sejalan dengan tujuan kemaslahatan Islam, khususnya dalam konteks keluarga Muslim masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua yang memiliki kecenderungan kepribadian narsistik terhadap kesehatan mental anak dalam perspektif *maqashid syariah*.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel tafsir, dokumen keislaman, serta literatur psikologi yang membahas mengenai *Narcissistic Personality Disorder (NPD)*, pola pengasuhan, kesehatan mental, dan prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis tematik berdasarkan prosedur yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Langkah-langkah dalam proses ini meliputi: (1) membiasakan diri dengan data, (2) melakukan pengodean awal, (3) mengidentifikasi tema, (4) meninjau tema, (5) memberi nama dan definisi pada tema, serta (6) menyusun interpretasi akhir dalam bentuk laporan. Tema-tema yang diperoleh dari analisis literatur kemudian dikaji secara kritis dan dikaitkan dengan nilai-nilai utama dalam *maqashid syariah*, khususnya prinsip *hifz an-nafs* (perlindungan jiwa) dan *hifz al-‘aql* (perlindungan akal).

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi teori, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur lintas disiplin, serta menggunakan jejak audit (audit trail) melalui dokumentasi sistematis terhadap proses penelusuran dan analisis data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai keterkaitan antara aspek psikologis dan spiritual dalam praktik pengasuhan anak oleh orang tua yang menunjukkan kecenderungan narsistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Berkepribadian Narsistik dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anak

1. Konsep Narcissistic Personality Disorder (NPD)

Konsep Istilah *Narcissistic Personality Disorder (NPD)* pertama kali dikenalkan oleh Sigmund Freud melalui karyanya berjudul *On Narcissism: An Introduction* pada tahun 1914. NPD merujuk pada gangguan kepribadian yang ditandai oleh orientasi berlebihan terhadap diri sendiri, perasaan superior, dorongan kuat untuk memperoleh pujian dan pengakuan, serta kurangnya empati terhadap orang lain (Ruzni & Zamimah, 2025). Ketika individu dengan karakteristik ini menjalankan peran sebagai orang tua, pola pengasuhan yang diterapkan cenderung memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis anak.

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ke-5 (DSM-5), seseorang dapat didiagnosis mengalami NPD apabila menunjukkan sedikitnya lima dari tujuh ciri utama berikut: (1) merasa dirinya sangat penting dan superior dibandingkan orang lain; (2) memiliki fantasi berlebihan mengenai kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau kecerdasan; (3) merasa berhak mendapat perlakuan

istimewa; (4) sering memanipulasi atau mengeksploitasi orang lain demi kepentingan pribadi; (5) kurang empati; (6) mudah iri atau merasa orang lain iri padanya; dan (7) bersikap arogan serta suka meremehkan orang lain (Maemunah & Muzakki, 2024).

2. Pola Asuh dalam Keluarga dan Kaitannya dengan NPD

Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak (Juhardin dkk., 2016). Pola asuh dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe, yaitu otoriter, permisif, acuh tak acuh (neglectful), dan demokratis (Handayani & Lestari, 2021). Pola asuh otoriter menekankan kontrol dan kekakuan; permisif memberikan kebebasan tanpa batasan; neglectful mengabaikan kebutuhan anak; sedangkan pola demokratis menekankan kehangatan dan komunikasi dua arah (Ismail, 2019; Langi & Talibandang, 2021; dos Reis dkk., 2025).

Orang tua dengan kecenderungan NPD umumnya menerapkan pola asuh otoriter yang bersifat manipulatif dan menuntut kepatuhan penuh dari anak tanpa melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan karakteristik NPD yang mencakup kebutuhan tinggi akan kontrol dan pengakuan, serta pengabaian terhadap emosi dan kebutuhan anak (Amelia, 2025; Ulya, 2025).

3. Dampak Pola Asuh NPD terhadap Kesehatan Mental Anak

Berikut adalah tabel tematik yang merangkum aspek-aspek pola asuh narsistik serta dampaknya terhadap perkembangan kesehatan mental anak:

<i>Aspek Pola Asuh NPD</i>	<i>Dampak terhadap Anak</i>	<i>Sumber</i>
Kurangnya empati dan kehangatan emosional	Anak mengalami kecemasan, merasa tidak dicintai, rendah diri, dan kesulitan mengelola emosi	Amelia (2025); Khadijah (2024)
Kontrol yang kaku dan dominan (otoriter)	Anak tidak memiliki otonomi, cenderung takut salah, tidak percaya diri, dan sulit mengambil keputusan	Ismail (2019); Ulya (2025)
Manipulasi psikologis/gaslighting	Anak meragukan persepsi dan identitas diri, mengalami kebingungan emosional, dan kehilangan kendali terhadap respons pribadi	Sharie Stines (2025); Saskara dkk. (2023)
Eksplorasi dan pemanfaatan anak	Anak merasa dijadikan objek, kehilangan batas pribadi, serta mengalami beban ekspektasi berlebihan	Coppola dkk. (2020); dos

untuk kebutuhan ego		Reis dkk. (2025)
Minim komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap anak	Anak sulit membangun hubungan sehat, menarik diri secara sosial, atau menjadi agresif	Amelia (2025); Suryandari (2020)
Kurangnya stimulasi kognitif dan responsif	Lemah dalam pemecahan masalah, tidak mandiri dalam berpikir, serta lambat dalam perkembangan kognitif	Khadijah (2024); Amelia (2025)

4. Konteks Keislaman: Maqashid Syariah sebagai Kerangka Evaluatif

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak pola asuh narsistik terhadap anak mencakup berbagai aspek yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual. Dampak dari pola asuh narsistik tidak hanya menjadi permasalahan psikologis dalam ruang keluarga, tetapi juga menyentuh nilai-nilai mendasar dalam Islam. Hal ini mencakup nilai kasih sayang yang konsisten, penghargaan terhadap martabat anak sebagai individu yang berharga, serta tanggung jawab emosional orang tua dalam memberikan teladan pengelolaan emosi yang sehat, sebagaimana dikemukakan oleh Danny Huerta (2025). Oleh karena itu, persoalan ini penting untuk dikaji melalui kerangka *maqashid syariah*, khususnya pada prinsip *hifz an-nafs* (perlindungan jiwa) dan *hifz al-aql* (perlindungan akal), sebagai bagian dari upaya menjaga kemaslahatan dalam praktik pengasuhan Islami.

Tinjauan Pola Asuh Narsistik terhadap Kesehatan Mental Anak dalam Perspektif Maqashid Syariah

Secara bahasa, kata *maqashid* berasal dari *maqsud* yang berarti tujuan atau maksud, sedangkan *syariah* merupakan kebijakan ilahiah (hikmah) yang dirancang untuk menjaga keselamatan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Secara istilah, *maqashid syariah* adalah nilai-nilai inti yang menjadi alasan utama ditetapkannya suatu hukum. Oleh karena itu, *maqashid* berperan penting dalam proses ijtihad, khususnya ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan kontemporer yang belum diatur secara eksplisit dalam sumber-sumber hukum Islam (*nash syar'i*) (Umar & Ma'ani, 2018). Imam Asy-Syatibi dikenal sebagai tokoh pertama yang menyusun konsep *maqashid syariah* secara

sistematis melalui kitabnya yang terkenal, *Al-Muwafaqat*. Besarnya pengaruh pemikirannya membuat para ulama ushul fikih menyebutnya sebagai Bapak Maqashid (Kurniawan & Hudafi, 2021).

Menurut Imam Asy-Syatibi, *maqashid syariah* terbagi ke dalam dua kategori utama: tujuan yang berkaitan dengan syariat itu sendiri (yakni kehendak Tuhan), dan tujuan yang berkaitan dengan manusia sebagai *mukallaf* (subjek hukum). Adapun tujuan syariat dari sisi Ilahi mencakup empat aspek berikut:

- a) Hakikat maqashid syariah : menunjukkan bahwa tujuan awal dari disyariatkannya hukum adalah untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b) Syariat sebagai sesuatu yang dapat dipahami : makna dan hukum dalam syariat harus dapat dijangkau secara bahasa agar maslahatnya bisa dipahami dan direalisasikan.
- c) Syariat sebagai hukum *taklifi* : ketentuan-ketentuan syariat wajib dilaksanakan oleh *mukallaf*, sesuai dengan batas kemampuan manusia.
- d) Syariat sebagai jalan ketaatan : tujuan akhirnya adalah membimbing manusia untuk tunduk kepada hukum Allah subhanahu wa ta'ala dan terbebas dari dominasi hawa nafsu (Kurniawan & Hudafi, 2021).

Sementara itu, *maqashid* yang berorientasi pada manusia sebagai subjek hukum bertujuan menjaga dan mengatur kemaslahatan, baik secara individual maupun sosial. Menurut Asy-Syatibi, kemaslahatan yang hendak dicapai melalui syariat terbagi dalam tiga tingkatan utama, yaitu *dharuriyyat* (kebutuhan primer), *hajiyyat* (kebutuhan sekunder), dan *tahsiniyyat* (kebutuhan pelengkap atau penyempurna). *Dharuriyyat* merupakan kebutuhan yang bersifat mutlak, yang jika tidak terpenuhi akan menyebabkan kerusakan serius terhadap keberlangsungan hidup manusia, baik di dunia maupun akhirat (Kurniawan & Hudafi, 2021). Lima unsur pokok yang dikenal sebagai *ushul al-khamsah* termasuk dalam kategori kebutuhan *dharuriyyah*. Oleh karena itu, Ibnu Amin dkk. (2024: 266) menyatakan bahwa menjaga kelima unsur tersebut sangat penting, yaitu: (1) *hifzh ad-din* (menjaga agama), (2) *hifzh an-nafs* (menjaga jiwa), (3) *hifzh al-'aql* (menjaga akal), (4) *hifzh an-nasl* (menjaga keturunan), dan (5) *hifzh al-mal* (menjaga harta).

Adapun *hajiyyat* merujuk pada kebutuhan yang diperlukan manusia untuk menjalani kehidupan dengan nyaman dan terbebas dari kesulitan. Jika kebutuhan ini diabaikan, manusia akan menghadapi kesempitan dan penderitaan. Sedangkan *tahsiniyyat* adalah hal-hal yang dijaga oleh syariat untuk menyempurnakan kemaslahatan hidup

manusia, agar kehidupan lebih baik dan layak. Bila tidak terpenuhi, kehidupan tidak menjadi hancur, tetapi akan terasa kurang sempurna (Farahidy dkk., 2022).

Untuk menjaga keberlangsungan tiga tingkatan *maqashid* tersebut, syariat menekankan dua pendekatan utama: melakukan hal-hal yang memperkuatnya dan menghindari hal-hal yang dapat merusaknya. Misalnya, menjaga agama dilakukan dengan melaksanakan salat dan menjauhi syirik. Ketiga tingkatan ini bersifat hierarkis dan saling terkait. Ketidaksempurnaan dalam menjaga *tahsiniyyat* dapat mengganggu *hajiyyat*, dan gangguan pada *hajiyyat* dapat berdampak pada *dharuriyyat*. Oleh karena itu, jika *tahsiniyyat* merusak *hajiyyat*, atau *hajiyyat* merusak *dharuriyyat*, maka tingkatan yang lebih rendah harus ditinggalkan untuk menjaga tingkatan yang lebih tinggi (Farahidy dkk., 2022).

Penerapan nilai-nilai *maqashid syariah* dalam konteks keluarga, khususnya dalam pengasuhan anak, menjadi penting karena keluarga merupakan institusi pendidikan pertama tempat anak belajar tentang nilai, etika, dan ajaran agama (IslamicBrains, 2025). Islam memandang keluarga sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian, termasuk perkembangan jiwa, akal, dan moral anak (Aulia dkk., 2025). Dalam kaitannya dengan pengasuhan, prinsip *maqashid* mengarahkan orang tua untuk menciptakan pola asuh yang mendorong terciptanya kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Pola asuh yang keras, manipulatif, atau penuh tekanan emosional justru bertentangan dengan tujuan tersebut. Dalam kasus pola asuh narsistik, terdapat pelanggaran terhadap prinsip *hifzh an-nafs* dan *hifzh al-'aql*, yang sejatinya sangat penting dalam menjaga keseimbangan emosional, perkembangan intelektual, dan kesehatan mental anak (Idris & Abshor, 2024).

Dalam kerangka *maqashid syariah*, *hifzh an-nafs* tidak hanya mencakup perlindungan fisik, tetapi juga perlindungan psikologis, emosional, dan spiritual. Roslan (2024: 16–17) menjelaskan bahwa dimensi jiwa mencakup akal, hati, emosi, dan pikiran yang wajib dijaga. Penelitian Armansyah dkk. (2025) juga menegaskan bahwa menjaga jiwa mencakup usaha melindungi kondisi mental seseorang agar dapat menjalani hidup secara optimal. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah Swt. berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya

dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl: 125)."

Ibnu Katsir (1999: 566) dalam tafsirnya menegaskan bahwa metode dakwah yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu menggunakan hikmah, nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), serta dialog dengan cara terbaik menggambarkan pentingnya pendekatan yang lembut, sabar, dan beretika. Prinsip ini secara implisit juga relevan dalam pengasuhan anak, di mana interaksi idealnya dilakukan dengan empati dan tutur kata yang menenangkan. Oleh karena itu, pola asuh yang keras, manipulatif secara emosional, atau menjatuhkan mental anak bertentangan dengan semangat pengasuhan Islami.

Sementara itu, *hifz al-'aql* atau perlindungan akal merupakan bagian penting dari *maqashid syariah* yang berfungsi menjaga dan mengembangkan kemampuan berpikir, nalar sehat, serta intelektualitas yang memungkinkan manusia membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Dalam literatur Islam, kemampuan membedakan ini disebut *at-tamyiz*, yang merupakan fungsi utama akal. Akal sendiri dipahami sebagai bagian dari jiwa intelektual (*nafs al-'aql*) yang bertugas memilah antara hal yang baik dan buruk, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas dalam riwayat yang dikutip oleh Ibnu Manzur (Roslan, 2024). Penelitian Armansyah dkk. (2025: 3197) juga mengungkapkan bahwa *hifz al-'aql* mendorong seseorang untuk berpikir rasional, mengambil keputusan secara konstruktif, dan menghindari cara berpikir yang merusak.

Perlindungan terhadap akal tidak semata-mata berarti menjauhkan seseorang dari zat adiktif atau gangguan biologis, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan kognitif, termasuk dalam pola asuh anak. Dalam hal ini, orang tua dengan kecenderungan narsistik justru cenderung menghambat proses tumbuh kembang akal anak. Gaya asuh otoriter dan manipulatif sering kali tidak memberi ruang kepada anak untuk berpikir mandiri atau mengemukakan pendapat secara rasional. Sebaliknya, mereka kerap menggunakan strategi seperti *gaslighting*, yaitu bentuk manipulasi emosional yang membuat anak meragukan persepsi, ingatan, dan keyakinannya sendiri. Hal ini sangat mengganggu fungsi *at-tamyiz*, yang merupakan aspek penting dari *hifz al-'aql* (Roslan, 2024). Ketika akal tidak berkembang secara otonom, anak berisiko mengalami keraguan mendalam, ketergantungan kognitif, dan lemahnya kemampuan berpikir kritis. Dampaknya dapat merusak kesehatan mental, kebebasan berpikir, dan bahkan integritas kepribadian anak sebagai individu yang merdeka (Lobel, 2022).

Sebagai bentuk implementasi dari *hifz al-‘aql*, diperlukan pendekatan pengasuhan yang rasional dan dialogis. Luqman al-Hakim mendidik putranya dengan pendekatan persuasif dan penuh kebijaksanaan, bukan dengan pemaksaan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Luqman: 13–19. Pendekatan ini juga diperkuat oleh penelitian Kusuma dkk. (2024) yang menekankan pentingnya metode pengasuhan berbasis hikmah. Lidia Oktavia dkk. (2020) juga menegaskan bahwa *al-hiwar* (dialog) merupakan teknik utama dalam membentuk kemampuan berpikir anak dan memperkuat daya *tamyiz*. Pola asuh demokratis yang mendorong dialog serta menghargai otonomi anak terbukti lebih efektif dalam mengembangkan daya pikir kritis dibandingkan pola otoriter atau permisif (Yasira & Maksum, 2023). Bahkan, kecerdasan kognitif dan interpersonal anak akan berkembang secara optimal bila diasuh dalam lingkungan yang mendukung eksplorasi, kebebasan berpikir, dan stabilitas emosional (Afifah dkk., 2022).

Dalam menghadapi pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh sifat narsistik, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam Islam adalah praktik muhasabah atau introspeksi diri. Melalui muhasabah, individu didorong untuk mengenali kelemahan diri, memperbaiki pola pikir, dan menyadari dampak perilakunya terhadap orang lain (Diantofa & Irsyadunnas, 2025). Dalam konteks pengasuhan, muhasabah mendorong orang tua untuk mengevaluasi kembali niat, sikap, dan metode yang digunakan dalam mendidik anak. Refleksi ini dapat mengarah pada transformasi dari pola asuh yang manipulatif menuju pendekatan yang lebih sadar, penuh empati, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, muhasabah menjadi langkah preventif yang sejalan dengan *maqashid syariah*, khususnya dalam menjaga akal dan jiwa anak dari kerusakan psikologis yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pola asuh yang berakar dari kepribadian narsistik terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak. Anak-anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan seperti ini berisiko mengalami gangguan pada aspek emosional, sosial, dan kognitif. Gaya pengasuhan yang bersifat otoriter, manipulatif, dan kurang empati dari orang tua dengan kecenderungan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) bertentangan dengan nilai-nilai dasar pengasuhan Islami dan prinsip *maqashid syariah*, khususnya terkait perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*) dan akal (*hifz al-‘aql*). Syariat Islam menekankan pentingnya kasih sayang, komunikasi yang dialogis, serta keteladanan emosional sebagai landasan dalam mendidik anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengasuhan yang lebih reflektif dan spiritual, seperti praktik *muhāsabah*, agar orang tua mampu menyadari dan memperbaiki pola asuh yang selama ini mereka terapkan. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat, suportif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung kemaslahatan jiwa dan akal.

Implikasi Teoretis terhadap Pengembangan Parenting Islami

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan wacana pengasuhan dalam Islam, khususnya dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *maqashid syariah* ke dalam diskursus parenting modern. Kajian ini menunjukkan bahwa pengasuhan Islami tidak sekadar menekankan ketaatan ritual, tetapi juga mendorong pendekatan yang menyeluruh—meliputi perlindungan psikologis, spiritual, dan intelektual anak. Pendekatan ini dapat memperkaya kerangka teoretis parenting Islami dengan memasukkan prinsip *hifz an-nafs* dan *hifz al-'aql* sebagai indikator kesejahteraan dalam pengasuhan.

Rekomendasi Praktis untuk Keluarga, KUA, dan Lembaga Pendidikan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, direkomendasikan agar:

- a) Keluarga, khususnya orang tua, mulai melakukan refleksi rutin melalui praktik muhasabah guna mengevaluasi kualitas pola pengasuhan yang diterapkan.
- b) Kantor Urusan Agama (KUA) dapat menyelenggarakan bimbingan pranikah atau seminar parenting Islami dengan pendekatan *maqashid syariah* untuk mencegah praktik pengasuhan yang berpotensi merusak kesehatan mental anak.
- c) Lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan atau pendidikan karakter bagi siswa dan orang tua agar terbentuk pemahaman yang utuh mengenai pentingnya pola asuh sehat, empatik, dan berbasis nilai-nilai keislaman.

Dengan upaya kolektif dari keluarga, institusi agama, dan pendidikan, diharapkan tercipta generasi yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang mendukung kesejahteraan psikologis dan spiritual secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

- Afifah, S. N., Mua'allimah, N., & Nadziroh, F. N. (2022). Develop interpersonal intelligence based on Islamic parenting. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 3(2), 45–50. <https://doi.org/10.35508/eceds.v3i2.9235>
- Amelia, F. (2025). Pola asuh narsistik personality disorder (NPD) terhadap perkembangan psikologi anak usia dini. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 2(2). <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jupida/article/view/984>
- Amin, I., Salma, S., Bahar, M., & Lendrawati, L. (2024). Stratification of Al-Maqashid Al-Khamsah (preserving religion, soul, reason, heredity and property) and its application in al-dharuriyah, al-hajiyah, al-tahsiniyah, and mukammilat. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 264–281. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i1.8941>
- Armansyah, M. R., & Nasution, Y. S. J. (2025). Integration of maqashid al-shariah values in coping with stress at amal philanthropic institutions in Indonesia: Study of the influence of hifz al-din, hifz al-nafs, and hifz al-'aql. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1).

- Asnita, M. (2024). Studi literatur penelitian kesehatan mental individu yang mengalami narcissistic personality disorder (NPD). *Nathiqiyah*, 7(2), 118–133. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1236>
- Aulia, T. F., Nasikhin, & Fihriz. (2025). The concept of family in Islamic philosophy of education: An analysis of the role of mothers as first educators. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 199–206. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2648>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Coppola, G., Musso, P., Buonanno, C., Semeraro, C., Iacobellis, B., Cassibba, R., Levantini, V., Masi, G., Thomaes, S., & Muratori, P. (2020). The apple of daddy's eye: Parental overvaluation links the narcissistic traits of father and child. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 5515. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155515>
- Damayanti, A. N. (2023). Fenomena pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 29–39.
- Diantofa, Y., & Irsyadunnas, I. (2025). Mengurangi perilaku narcissistic personality disorder (NPD) dengan metode muhasabah. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(02), 141–150. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i02.242>
- Farahidy, K. A., Hamsin, K., & Fauzan, A. (2022). The concept of maqāshid syariah as-syāṭibī in the book al muwāfaqāt.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral dan pola pikir anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 6400–6404.
- Huerta, D. (2025, June 25). Kids need parental respect, love, and gratitude. *Focus on the Family*. <https://www.focusonthefamily.com/parenting/parental-respect/>
- Ibn Kathir. (1999). *Tafsir al-Qur'ān al- 'Aẓīm* (Vol. 4). Dār 'Ālam al-Kutub.
- Idris, & Abshor, M. U. (2024). Bullying dalam perspektif nilai fundamental tafsir maqashidi: Analisis maqasid syariah dalam rangka hifdz aql dan hifdz nafs. *AR-ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 22–38. <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v3i1.1438>
- Ilman, Z. (2023). Study fiqh dengan pendekatan maqoshid al syariah. *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 53–59.
- IslamicBrains. (2025, July 4). The role of family in Islam. *IslamicBrains.com*. <https://www.islamicbrains.com/2025/01/role-of-family-in-islam.html>
- Ismail, I. H. (2019). Pola asuh orang tua yang otoriter dalam keluarga (dampak perkembangan perilaku anak di desa kaloling kecamatan sinjai timur kabupaten sinjai). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 43–64. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.267>

- Juhardin, Hos, H. J., & Roslan, H. S. (2016). Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak (studi di desa amberi kecamatan lambuya kabupaten konawe). *Jurnal Neo Seocital*, 1, 13.
- Khadijah. (2024). *Urgensi pengembangan sosial emosional bagi anak usia dini*. Merdeka Kreasi Group.
- Kurniawan, A., & Hudafi, H. (2021). Konsep maqashid syariah imam asy-syatibi dalam kitab al-muwafaqat. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 15(1), 29–38. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v15i1.502>
- Kusuma, H. W., Darmawi, D., & Sibuan, S. (2024). Islamic parenting: Pola asuh anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2412. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3600>
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Lobel, D. S. (2022, November 28). The danger of parents gaslighting their children. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/my-side-the-couch/202211/when-parents-gaslight-their-children>
- Maemunah, S., & Muzakki, M. A. (2024). Narcissistic personality disorder (NPD) dalam riwayat profetik. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 9(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v9i1.2951>
- Munir, M. (2023). Konsep keluarga dalam Islam tinjauan maqashid syariah. *ISLAMITSCH FAMILIERECHT JOURNAL*, 4(2), 118–138. <https://doi.org/10.32923/ifj.v4i2.3956>
- Oktavia, L., Muchtar, A., Zainuri, A., & Sandi, A. (2020). Metode pendidikan anak dalam keluarga: Sebuah perspektif Al-Qur'an surat Luqman. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 148–166. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.458>
- Reis, A. dos, Martins, J. P., & Santos, R. (2025). The role of parenting styles in narcissism development: A systematic review and meta-analysis. *AppliedMath*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.3390/appliedmath5010023>
- Roslan, M. (2024). Hifz al-nafs dalam maqasid syariah: Analisis teoritikal. *AL-TAKAMUL AL-MA'RIFI*, 7(1).
- Ruzni, S., & Zamimah, I. (2025). Gangguan narcissistic personality disorder (NPD) dan solusinya dalam Al-Qur'an. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 20(2), 159–168. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v20i2.300>
- Saidah, & Rohmah, A. (2021). Narsisme dan implikasinya terhadap gangguan kepribadian narsistik perspektif Al-Qur'an. *QOF*, 5(2), 251–266. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.469>
- Sari, D. P. (2021). Gangguan kepribadian narsistik dan implikasinya terhadap kesehatan mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>

- Saskara, I. P. A., Ulio, & Anggriawan, I. G. A. (2023). Perilaku gaslighting parenting terhadap perkembangan psikologi anak usia dini: Pola asuh orangtua dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis anak usia dini: Analisis dampak perilaku gaslighting parenting. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i1.2415>
- Stines, S. (2025, June 20). Why do narcissistic parents gaslight their adult children? *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/invisible-wounds/201911/why-do-narcissistic-parents-gaslight-their-adult-children>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Ulya, N. K. (2025). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada remaja di SMPN 1 Bandungan.
- Umar, M. H., & Ma'ani, B. (2018). Urgensi hak dan perlindungan anak dalam perspektif maqashid al-syariah. *Al-Risalah*, 17(02). <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v17i02.64>
- Yasira, S., & Maksum, N. R. (2023). Implications of parenting styles on students' critical thinking abilities. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(2), 188–197. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v7i2.650>